

PERAN TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN

Asep Kurniawan

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Pendidikan adalah setiap upaya untuk memelihara dan mengembangkan sifat dasar manusia baik yang bersifat esoterik maupun eksoterik. Pada kenyataannya, aspek esoterik pada diri manusia tertinggal jauh dalam dunia pendidikan. Akibatnya, orientasi pendidikan mengarah kepada nuansa yang lebih materialistik, individualistik, dan sekularistik. Dengan demikian, hal ini dapat mereduksi secara masiv eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi persoalan ini, maka diperlukan reorientasi pendidikan ke arah holistik dengan penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan (sufistik) melalui pensucian diri dan perasaan akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pemecahan masalah ini akan menjadikan integrasi vertikal penyerahan diri terhadap Allah dan dimensi dialektik secara horizontal terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini akan dapat difahami bahwa nilai-nilai sufistik tidak dapat dipisahkan dari pemecahan masalah-masalah pendidikan.

Kata Kunci: *Tasawuf, Pendidikan, Spiritual, Akhlak*

Pendahuluan

Hakekat manusia menunjukkan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi utama, yaitu badan, akal, dan roh. Ciri manusia yang sempurna menurut Islam ialah bertolak dari tiga dimensi tersebut. Yang dimaksud dalam dimensi pertama ialah seorang muslim perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama yang berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dimensi kedua menunjukkan bahwa Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Sehingga akalnya dapat berkembang dengan sempurna, mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, serta banyak memiliki pengetahuan yang luas. Dimensi ketiga menyatakan bahwa manusia haruslah memiliki rohani yang berkualitas tinggi yang penuh dengan keimanan pada Allah, karena kekuatan rohani adalah dasar dan sumber

dari lahiriah, apabila amal-amal tersebut cacat maka akan mengakibatkan cacatnya amal-amal lahiriah.

Dalam mewujudkan kesempurnaan manusia itu, dibutuhkan sebuah proses untuk mewujudkannya. Salah satu usahanya ialah dapat ditempuh dengan jalan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (insan kamil). Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan semua manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Pemerintah Republik Indonesia dalam menghadapi era globalisasi telah mencanangkan peningkatan kualitas SDM secara konseptual. Hal ini dituangkan dalam GBHN 1998 yang berbunyi “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari konsep tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya mementingkan pendidikan akhlak, tetapi juga mementingkan pendidikan jasmani yang sehat, akal yang cerdas dan rohani yang berkualitas tinggi. Dengan konsep ini, dapat membentuk pribadi siswa yang berkualitas.

Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang terakumulasi di masyarakat. Dengan berkembangnya masyarakat, berkembang pula proses sosialisasi dan enkulturasinya dalam bentuknya yang diserap secara optimal. Dewasa ini pendidikan terlihat lebih mengupayakan peningkatan potensi intelegensi manusia. IQ telah menjadi sebuah “patok absolut” dalam melihat tingkat progresivitas kedirian manusia. Manusia dituntut mengasah ketajaman intelektualnya demi kemampuan mengoperasikan mekanisme alam yang menurut Jurgen Habermas, menghunjamnya hegemoni rasio instrumentalis. Produk dari instrumentalisasi intelek ini adalah terbangunnya manusia-manusia mekanis yang kering dari nuansa kebasahan ruang diri, atau dalam istilah Herbert Marcuse, *one dimensional man*.¹

¹ Said Aqil Siraj, *Pendidikan Sufistik di Era Multikultur*, (Kompas, 21 Juni 2002), hlm. 1.

Padahal secara konsep di atas begitu jelas, tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan, yaitu pengembangan holistik sisi kemanusiaan manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, lahiriah dan bathiniah. Arti, antara konsep dengan implementasi tidak sejalan. Terlebih progresivitas spiritual pendidikan yang terasa semakin menjauh dalam kehidupan pendidikan di negeri ini. Pendidikan semakin terhegemoni dalam budaya materialisme sekuler yang justru mereduksi hakekat holistik sisi kemanusiaan tadi.

Maka dengan ini, kehadiran tasawuf merupakan tawaran terhadap persoalan tersebut. Dalam arti kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar terhadap berbagai keserakahan duniawi. Tasawuf dengan segala dimensinya merupakan bagian dari ajaran Islam yang mempunyai corak tersendiri.

Pembahasan

1. Memahami Hakekat Tasawuf dalam Dunia Pendidikan

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tasawuf. Karena tasawuf mengarah pada perbaikan akhlak (ih}san) yang menjadi persoalan krusial dalam pendidikan. Untuk dapat memahami hakekat tasawuf itu sendiri maka perlu dijelaskan ma'nanya baik dari sisi etimologi maupun terminologi sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain: *S}uffah* (serambi tempat duduk), yakni serambi masjid nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah saw. Mereka biasa dipanggil ahli *suffah* (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. *S}af* (barisan), karena kaum shufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci. *S}afa*: bersih atau jernih. *S}ufanah*: Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. *S}uf* (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar. Saat itu, para sufi memakai bulu untuk pakaiannya sebagai simbol untuk merendahkan diri dan kesederhanaan pada masa itu² Orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutasawwif*, sedangkan perilakunya disebut

² Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 31.

tasawuf. Sehingga sebutan sufi diberikan kepada siapapun yang mampu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan, dengan artian yang tidak jauh dari pengertian sufi sebagai pelaku ajaran tasawuf.

Sedangkan menurut terminologi pun, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, antara lain, yaitu: menurut tokoh sufi Junaid al-Baghdadi tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci keruhanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam segala syari'at.³ Tasawuf menurut al-Ghazali adalah akhlak. Barang siapa yang memberikan bekal akhlak atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf, maka jiwa seorang hamba adalah menerima (perintah) untuk beramal karena mereka sesungguhnya melakukan suluk kepada sebagian akhlak karena keadaan mereka yang bersuluk dengan Nur (cahaya) iman. Menurut Hamka, tasawuf adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.⁴

Nampaknya definisi yang terakhir ini yang lebih relevan dengan dinamika kehidupan dewasa ini. Tasawuf sampai saat ini masih dicitrakan sebagai disiplin ilmu yang bersifat personal. Capaian kebenaran yang disingkap bersifat subyektif, sehingga dinilai tasawuf tidak cukup peka dengan persoalan masyarakat termasuk pendidikan. Para ahli tasawuf dianggap orang-orang yang egois, yang selalu hanya berasyik masuk dengan Tuhannya. Sementara lingkungan, problem sosial dan pendidikan adalah realitas lain seolah-olah tasawuf berada jauh di luar itu.

Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tasawuf yang tepat – sebagaimana yang didefinisikan Hamka – bahwa tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat

³ M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, (Solo: Qaula, 2007), hlm. 11-12.

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm.94.

positif kalau tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunnah serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Eksklusivitas dalam dunia tasawuf adalah satu bagian stigma yang harus dipugar menjadi tasawuf yang lebih ramah pada realitas, sehingga kemudian terciptalah satu tasawuf yang inklusif.

Dalam penjelasan lain bahwa inklusifitas tasawuf ini mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu jasmani rohani, atau dunia akherat, kebutuhan individu atau masyarakat. Pengejawantahannya, manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, dzikir, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Dilain pihak upaya *taqarrub* ini tidak serta merta menjadikan seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan dunianya. Ia tetap memenuhi kebutuhan keduanya bahkan upaya pensucian diri menjadi warna dan nafasnya, sehingga dalam kontek pendidikan di sekolah ketika seorang belajar ilmu *acquired knowledge* (*kauniyah*) masih dalam kerangka kesatuan antara fikir dan dzikir (QS. Ali Imron: 191). Begitu pula ketika seseorang berangkat ke sekolah, dia merasakan kehadiran Allah (*ihsan*), sehingga belajar dalam rangka ibadah mencari keridhoan-Nya.

Persoalan-persoalan pendidikan di sekolah jika dikaitkan dengan pendidikan keruhanian, tentunya tidak bisa dilepaskan dari peninjauan dan pengkajian terhadap tasawuf. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tasawuflah salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah swt. Persoalan besar yang muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr sebagai dikutip Syafiq A.

Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai nestapa orang-orang modern (*the plight of modern man*).⁵

Sudah saatnya pendidikan di sekolah lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam persoalan dan carut-marutnya pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif ketimbang psikomotor dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ).

Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif ketimbang konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Ada beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*tazkiyyah al-nafs*) di antaranya: “Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya” (QS. al-Sham: 9.); “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. al-Fajr: 28-30).

Penyucian diri ini terpantul dari *ma’rifatu Allah*, yaitu sejenis pengetahuan untuk menangkap hakikat atau realitas Tuhan. *Ma’rifat* ditandai dengan kesucian batiniah seorang hamba dengan adanya tidak ada sesuatu selain Allah di hatinya. Kesucian yang sempurna darinya akan menjadi tempat yang sangat subur bagi datang dan tumbuhnya *‘ilmu ladunni* dan limpahan *nu>ru Allah (al-Faydh al-Rabbani)*. Maka, terbukalah semua rahasia ketuhanan (al-Ghazali, 1968:24).⁶ Orang yang cerdas ruhaniyahnya adalah mereka yang menampakkan sosok dirinya sebagai profesional yang berakhlak yang merupakan cerminan kecintaannya (*mah}abbah*)

⁵ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 95.

⁶ Al-Ghazali, *Sir al-‘Alamīn wa Kashf ma fī al-Daryn*, (Cairo: Maktabat al-Jindi, 1968), hlm. 24.

kepada Allah.⁷ Bukti kecintaan ini terefleksi dalam, “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah” (QS. al-An’am: 162).

Sebagaimana dikatakan oleh al-Nu’ri bahwa tasawuf adalah akhlak.⁸

ليس التصوف رسماً ولا علماً ولكنه خلق لأنه لو كان رسماً لحصل بالمجاهدة ولو كان
علماً لحصل بالتعليم ولكنه تخلق باخلاق الله ولن تستطع ان تقبل على الا خلاق الا
الهيئة بعلم او رسم

Tasawuf bukan hanya sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Sekiranya ia adalah tulisan maka ia akan didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan seandainya ia adalah ilmu maka akan diperoleh dengan belajar. Tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sekali-kali tidak akan dapat dicapai dengan ilmu dan tulisan.

Implementasi tasawuf dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah mengarah kepada pendidikan akhlak, yang lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah yang banyak untuk mencapai kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah, yang harus dilalui dari tahap pensucian diri (*tazkiyatu al-nafs*) dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*ihsan*). Menurut al-Ghazali, setiap orang dapat menempuh cara-cara ke arah itu dengan melalui penyucian hati, konsentrasi dalam berdzikir, dan *fana` fi Allah* atau *mukasyafah*.⁹

Ihsan secara terminologis mempunyai banyak makna yang berupa, indah, baik dan sempurna. Makna yang terkandung secara terminologis tersebut tidak hanya berlaku pada kondisi hubungan internal seorang individu dengan Tuhannya tetapi termanifestasikan dalam bentuk hubungan antar manusia lewat etika dan moral. Ihsan sebagai makna dari tasawuf dijelaskan oleh Harun Nasution yang menyimpulkan bahwa tasawuf itu ialah kesadaran adanya dialog dan komunikasi

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. V.

⁸ Ibrahim Basiyuni, *Nasya'atu al- Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 132.

⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 32.

langsung antara ruh manusia dengan Tuhannya (Harun Nasution, 1978:32).¹⁰ Ihsan secara kebahasaan berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۖ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh dan Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (Q.S. Luqman, 22)

Ihsan atau *ah}šana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa perbuatan baik terwujud dalam penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, karena hanya kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Berserah diri kepada Allah merupakan ciri khusus yang dimiliki orang-orang mukmin yang ber-ihsan, yang memiliki keimanan yang mendalam, yang mampu melihat kekuasaan Allah, dan yang dekat dengan-Nya, merasakan senantiasa kehadiran-Nya dimanapun ia berada, dan selalu mengagungkan-Nya serta selalu memohon pertolongan kepada-Nya.

Dalam pandangan kaum sufi, ihsan didefinisikan sebagai kondisi keruhanian seseorang. Kondisi keruhanian yang dimaksudkan di sini adalah, suatu kondisi yang jiwa merasakan *s}ilah* (ketersambungan) dengan Allah, sehingga yang bersangkutan betul-betul merasakan kehadiran Allah dan seolah-olah melihat Allah. Ihsan inilah yang diistilahkan dengan ma'rifat. Ma'rifat itu melihat Allah bukan dengan mata kepala (*bas}or*) tetapi dengan mata hati (*bas}iroh*). Sebagaimana kenikmatan ukhrowi yang terbesar itu adalah melihat Allah, begitu pula kenikmatan duniawi yang terbesar adalah melihat Allah (Sa'id Hawwa, 1999:47).¹¹ Melihat Allah di sini juga diartikan dengan kemampuan seseorang yang teranugrahi dengan terbukanya rahasia keagungan dan keesaan Allah sehingga seseorang dapat melihat Allah. Secara batin, Allah nyata dalam pandangannya, dan secara *z}ahir*, segala sesuatu tampak oleh yang bersangkutan sebagai manifestasi (*tajalli*) dari keberadaan zat Allah.

¹⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 32.

¹¹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, Cet. 7, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 47.

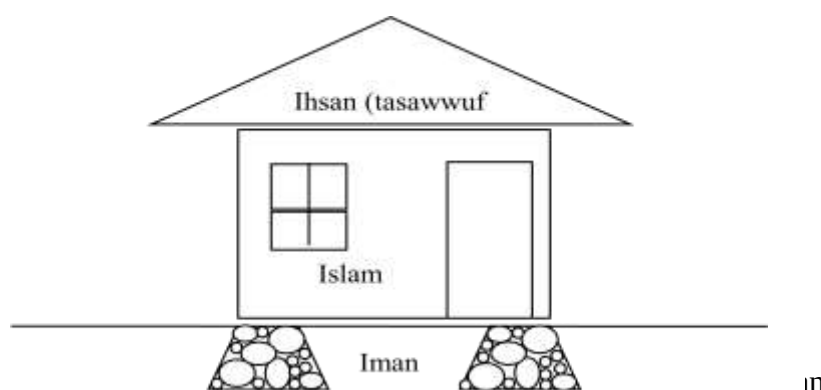
Dalam hadits riwayat Muslim dari Yahya bin Ya'mar dijelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah saw. dan mengajarkan tentang tiga hal; Islam, Iman, dan Ihsan. Tentang ihsan Nabi menjelaskan:

قال فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كما نك تراه فان لم تكن تراه فان ه يراك

Jibril bertanya kepada Rasulullah; Terangkanlah kepadaku tentang Ihsan! Rasulullah saw menjawab; Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.....¹²

Lebih lanjut berdasarkan teks lengkap hadits di atas dapat dimaknai bahwa ihsan memperindah Islam pada pengamalan rukun-rukunnya, yaitu shahadat, s}alat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Artinya semua rukun-rukun tersebut jika diamalkan tanpa berihsan dengan merasakan kehadiran Allah, maka rukun tersebut akan rusak. Sementara itu, Islam bisa tegak berdiri karena adanya iman sebagai pondasi. Iman dengan rukun-rukunnya, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitabnya, hari kebangkitan, dan *qada* serta *qadar* haruslah kuat untuk dapat menopang Islam. Kekuatan iman tidak akan lahir jika tidak berihsan. Ketiga unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Jadi Ihsan yang identik dengan tasawuf begitu berperan sangat penting.

Penjelasan di atas jika penulis ilustrasikan sebagaimana gambar bangunan rumah di bawah ini:



Dari ilustrasi di atas, iman adalah pondasi/dasar berdiri tegaknya bangunan. Semakin kuat iman maka semakin kuat bangunan di atasnya, yaitu Islam dan Ihsan.

¹² Muslim, *Shahih Muslim*. Terj. Makmur Daud, Juz 1, (Jakarta: Wijaya, 1993), hlm. 248.

Islam adalah bagian rumah yang ada diantara atap dan pondasi, seperti tembok, pintu, jendela dan lain-lain. Islam tanpa ihsan sebagai atap maka Islam sebagai bangunan dan isinya akan rusak terkena sinar matahari, air hujan dan benda-benda lainnya. Begitu juga iman tanpa ihsan maka hilanglah esensi rumah, karena rumah tanpa atap tidak bisa disebut rumah. Artinya antara satu sama lain memiliki keseimbangan, saling terkait dan tidak bisa terpisahkan.

Maka dalam kontek penanaman nilai-nilai tasawuf pada pendidikan terutama pendidikan keagamaan, hendaknya tidak berhenti pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, tetapi perlu pendidikan keihsanan, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan program tafakkur, mabit, siraman rohani, atau berlatih dzikir secara intensif, dan lain-lain.

Pada akhirnya, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan siswa berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad saw dikenal sebagai manusia yang digelari *al-Amin*, *Siddiq*, *Fatanah*, *Tabligh*, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tidak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah saw yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf dalam pendidikan adalah lahirnya siswa yang berakhlak baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

2. Keadaan Dunia Pendidikan di Indonesia

Harapan ideal terhadap mutu pendidikan tidak sekaligus diikuti oleh tercapainya mutu produk pendidikan yang riil. Antara hal yang ideal dan hal yang riil dirasa masih terpisah oleh jurang yang dalam. Dunia pendidikan sampai saat ini masih menyisakan persoalan-persoalan besar. Mulyasana mengidentifikasi dan menjelaskan bahwa persoalan terbesar dunia pendidikan sampai saat ini adalah:¹³

¹³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

(a) Mutu lulusan yang masih rendah, (b) pendidikan belum mampu menjawab tuntutan perubahan dan tantangan masa depan, (c) pendidikan belum mampu mempersiapkan peserta didik dengan baik, (d) pendidikan belum didisain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, dan profesional, (e) tata kelola yang masih rendah, dan (f) kultur dan kinerja pendidik yang belum maksimal.

Ekses dari masih besarnya problem dunia pendidikan ini antara lain ditunjukkan oleh munculnya fenomena-fenomena kekejaman dan nestapa luar biasa dari makhluk yang diklaim atau mengklaim dirinya manusia modern yang notabene lulusan-lulusan pendidikan. Terdapat fenomena menjamurnya eksploitasi manusia atas manusia yang lain, alienasi, saling klaim kebenaran agama, penyalahgunaan teknologi demi kepentingan kelompok, kewenangan manusia dalam mengeksploitasi alam yang berakibat pada hancurnya ekosistem. Selain itu, yang cukup mengkhawatirkan dan berkaitan langsung dengan dunia pendidikan adalah dewasa ini kehidupan remaja usia sekolah makin terlihat kelam. Gaya hidup bebas nilai di kalangan remaja ini tampak menguat, terutama di kota-kota besar. Penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas, misalnya, tambah marak. Hal yang sangat mengejutkan adalah bahwa berdasarkan hasil penelitian Yayasan Pelita Ilmu di Jakarta, para remaja melakukan hubungan seks didorong oleh motif konsumerisme. Misalnya untuk aksesoris, butuh kehidupan yang sedikit *glamour* karena lingkungan. Seperti ingin membeli *handphone*, atau minyak wangi berkelas.¹⁴ Sementara itu saudara mereka sendiri di sekitar rumah dan jalanan yang berada dalam kondisi memprihatinkan tidak pernah bisa menjadi daya tarik untuk dipikirkan.

Persoalan lain dalam dunia pendidikan adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar adalah kejahatan yang umumnya terjadi di kota-kota besar. Mereka (pelajar) bergerombol di tempat-tempat keramaian (*halte*, *mall-mall*, *jalan-jalan protokol*) siap mencari lawannya, tetapi tidak jarang sasaran mereka justru pelajar sekolah yang tidak pernah ada masalah dengan sekolah mereka.

Di sisi lain pendidikan, belakangan ini telah terjadi penurunan respect siswa terhadap guru. Dimana siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani (Jusuf

¹⁴ Andik Matulesy, 2012. *Seks Bebas Mulai Beralih ke Pelajar*. (Online) Tersedia: <http://www.untag-sby.ac.id/index.php/component/content/article/37-klipping/1030-liputan-khusus--seks-bebas-mulai-beralih-ke-pelajar.html> (18 Februari 2013).

Kalla, 2012).¹⁵ Seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya oleh perbuatannya yang merugikan siswa lain.¹⁶

Beragam fakta-fakta tersebut menggambarkan betapa rapuhnya dimensi internal manusia (masyarakat pendidikan) modern yang berimplikasi pada hancurnya kehidupan eksternal mereka. Manusia dewasa ini lebih nampak sebagai mayat-mayat hidup (zombie) yang berjalan tanpa kesadaran dan kejelasan arah. Lalu ia jatuh terjerumus ke dalam kendali hawa nafsu duniawi demi melimpah ruahnya materi. Akibatnya, muncul tindak “penghalalan” segala cara, termasuk pengabaian dan pembunuhan rasa kemanusiaan seolah-olah eksistensi tertinggi manusia adalah ketika manusia menemukan dirinya duduk di atas limpah ruah materi. Sederhananya, hidup adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan material.

Jika demikian pandangan manusia modern tentang hidup, maka sebuah reduksi besar-besaran tentang eksistensi manusia telah terjadi. Penyimpulan sangat menyederhanakan atas makna hidup tengah menyelimuti benak insan pendidikan modern. Ini adalah hal yang sangat mengerikan dan harus segera diluruskan kembali agar mereka tidak semakin terperosok ke dalam jurang nestapa yang lebih dalam. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari munculnya “perubahan sosial budaya” yang kompleks dalam masyarakat yang disinyalir sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan Iptek (dalam dimensi negatif), globalisasi dan westernisasi.

Perubahan sosial budaya juga memunculkan permasalahan sosial kontemporer yang semakin hari semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Di antara permasalahan-permasalahan sosial kontemporer yang menjadi masalah, khususnya dunia pendidikan adalah demokratisasi, keadilan, hak asasi manusia, pluralism dan multikulturalisme, isu gender, kemiskinan, isu SARA, moral bangsa (akhlak), dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan sosial ini mau tidak mau sangat berkait

¹⁵ Jusuf Kalla, 2012. *Tawuran Terjadi Karena Siswa Tak Hormati Guru*. (Online) Tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/07030940/JK.Tawuran.Terjadi.karena.Siswa.Tak.Hormati.Guru> (20 Februari 2013).

¹⁶ Amin. 2010. *Siswa Suka Kalau Gurunya Marah*. (Online) Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/siswa-tuh-suka-kalau-gurunya-487042.html>. (20 Februari 2013).

dengan aspek-aspek keagamaan yang diajarkan atau diisyaratkan oleh agama-agama yang ada khususnya Islam.

Isu-isu global yang menyedot perhatian semua pihak serta fenomena sosial berupa tindak kejahatan, penyelewengan dan tindakan deskruktif yang muncul ke permukaan di atas adalah persoalan-persoalan yang harus dicari solusinya. Agama dengan berbagai dimensi spiritualitas dan nilai-nilai teologisnya serta ajaran-ajaran yang bersifat doktrin merupakan salah satu tawaran alternatif bagi pemecahan persoalan-persoalan tersebut. Artinya bahwa peran-peran agama dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut adalah sesuatu yang sangat strategis dan memiliki daya solutif.

Pemikiran di atas mengisyaratkan bahwa pembangunan pendidikan oleh suatu negara tidak hanya diaksentuasikan pada pembangunan bidang-bidang fisik material, akan tetapi lebih dari itu yakni pembangunan bidang mental spiritual yang secara umum diwujudkan dalam bentuk pembangunan pendidikan yang diarahkan untuk pencapaian cita-cita bersama.

Di sini agama bukan hanya sebagai instrument justifikasi persoalan-persoalan sosial, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai spiritualitas dalam agama yang selanjutnya dikenal dengan tasawuf dapat menjadi pilar kehidupan masyarakat pendidikan dan sumber solusi bagi semua persoalan tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai tasawuf merupakan sistematisasi pemecahan masalah-masalah pendidikan dewasa ini yang kering dari nuansa spiritualitas.

3. Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan

Nampaknya ada kecenderungan seiring dengan lepasnya aspek spiritualitas, manusia menyadari pentingnya aspek esoteris (batiniah) di samping aspek eksoteris (lahiriah). Kenyataan menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif ke timbang konstruktif bagi kemanusiaan. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes*

(manusia menjadi srigala untuk manusia lainya, berperang antara satu dengan lainnya).¹⁷

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik disiplin ilmu tasawwuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejala nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan.

Sejauh ini, kita memahami bahwa tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah swt melalui segala jenis ritme ibadah seperti taubat, zikir, ikhlas, zuhud, dan lain-lain. Tasawuf dicari orang lebih untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fondasi dasar pendidikan dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tasawuf melalui penyucian diri (*tazkiyyah al-nafs*) dan *amaliyah-amaliyah* Islam telah digariskan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya: "Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya" (Q.S. al-Sham:9); "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (QS. al-Fajr: 28-30). Atau ayat yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah, "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (QS. al-An'am[31]:162).

Jadi, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat

¹⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973), hlm. 19.

menjadi manusia yang sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendidikan sekarang ini, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis spiritual manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam ladang kering pendidikan jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.

Tasawuf pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan. Ia mengajarkan akan ma'rifatullah, yaitu sejenis pengetahuan untuk menangkap hakikat atau realitas Tuhan. Ma'rifat ditandai dengan kesucian batiniah seorang hamba dengan adanya tidak ada sesuatu selain Allah di hatinya.

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini, adalah masalah psikologis, adab dan akhlaq. Psikologis dalam proses transmisi keilmuan antara guru dan murid, suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu ilmu. Artinya dengan pengetahuannya, seseorang dapat menghayati ilmunya dengan baik dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan, serta berprasangka yang baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik.

Adab (etika) sangat penting diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern sekarang ini yang memang sudah banyak terjadi kelunturan etika siswa terhadap guru. Seperti hormat, rendah diri dihadapan guru, *ta'dhīm* (menjunjung tinggi martabat guru) dan khidmah (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian motivasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid dengan niat yang tulus dan doa-doa yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid. Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid, maka ilmu sang guru akan ditangkap dengan baik oleh afeksi murid. Adab kepada guru, merupakan ajaran yang prinsip dalam ajaran Islam, bahkan syarat dalam *riyadhah* seorang murid. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan antara guru dan murid melestarikan tradisi sunnah di masa

Nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat dan guru sebagai Nabi dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*). Menjaga etika guru dan murid ini dapat dianalogkan dengan mengisi air. Jiwa guru sebagai wadah ilmu, sedangkan jiwa murid sebagai wadah air, yang akan menerima air dari sang guru. Adab kepada guru ini tersimpul dari rasa cinta seorang murid terhadap gurunya, dengan sebenarnya cinta. Hormat dan *ta'dhi* berarti meninggikan posisi guru sebagai wadah ilmu, sedangkan meremehkan berarti merendahkan posisi dari wadah ilmu tersebut. Intinya bahwa keikhlasan, kejujuran, suri tauladan, serta akhlaq dan adab, akan membentuk karakter dari para murid. Jika kesemua itu diabaikan oleh para guru maka cita-cita untuk menjadikan murid yang berbakti dan berakhlak baik bagaikan api jauh dari panggang.

Akhlaq yang baik dari siswa adalah refleksi dari sikap ihsan, karena ihsan secara kebahasaan sendiri berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. as-Sajdah [32]: 7)

Ihsan atau *ahsana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa Allah telah menata semua ciptaan-Nya sehingga segala sesuatu itu dengan kesempurnaannya masing-masing, maka segala sesuatu itu; alam ciptaan ini menjadi sebuah sistem yang fungsional. Sehingga sesuatu yang dalam pandangan manusia tidak sempurna atau bahkan cacat, hina dan tidak mempunyai arti, sesungguhnya pada hakikatnya hal itu menunjukkan kesempurnaan penciptaan secara sistemik. Dalam perspektif ini, penciptaan alam raya yang berpasang-pasangan; kaya-miskin, sehat-sakit, tua-muda, laki-perempuan, kuat-lemah, siang-malam dan lain sebagainya dalam konteks sistem penciptaan, sungguh menunjukkan kesempurnaan penciptaan Allah.

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berdasarkan kezuhudan sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk

mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat” (Q.S al-Syūra [42]: 20).

Dari sini jelas, bahwa tasawuf menghendaki keseimbangan hidup, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus bisa seimbang dalam orientasinya tidak hanya mengejar keunggulan yang bersifat materi duniawi tetapi juga persoalan spritualitas keakheratan. Pendidikan harus menghindarkan dikotomistik pengetahuan yang diajarkan di dalamnya, artinya seimbang antara *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* karena semuanya adalah bersifat holistik yang bersumber dari Dzat yang Maha Mengetahui. Begitu pula pendidikan harus memperhatikan ranah yang dikembangkan dari siswa yang tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga ranah psikomotor dan terlebih ranah afektif atau tata nilai diri. Karena manusia adalah makhluk yang utuh jasmani dan rohani.

Tidak bisa kita pungkiri, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecamuknya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dhaka al-dhihn*), EQ (*tasfiat al-qolb*) dan SQ (*tazkiyah al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal. Pendidikan yang dikehendaki dalam konsep tasawuf adalah penekanan pada kecerdasan emosi dan spiritual yang sebenarnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, saat berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.

Dengan demikian tujuan pendidikan seyogyanya tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan muatan materi dan proses pendidikan yang mampu membantu mengembangkan potensi (fitrah) manusia (siswa), sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Peran pendidik yang memiliki kepribadian dengan kehidupan kerohanian tinggi sangat diperlukan dalam proses pendidikan ini, yang dimulai dari keluarga (informal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal), sehingga bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensinya serta memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius.

Penutup

Model pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan akan dihuni oleh kumpulan “binatang” yang tidak memahami makna penting dari kehidupan itu sendiri. Dalam kaitan ini maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini.

Di sinilah tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistik-matrialistik-sekularistik. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Zain. 2007. *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula.
- Amin. 2010. *Siswa Suka Kalau Gurunya Marah*. (Online) Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/siswa-tuh-suka-kalau-gurunya-487042.html>. (20 Februari 2013).

- Basiyuni, Ibrahim. t.th. *Nasya 'atu al- Tas}awwuf al-Islami*. Mesir: Da>r al-Ma'arif.
- Ghazali, al-. 1968. *Sir al-`Alamīn wa Kashf ma fī al-Daryn*. Cairo: Maktabat al-Jindi.
- Hawwa, Sa'id. 1999. *Jalan Ruhani*, Cet. 7. Bandung: Mizan.
- Kalla, Jusuf. 2012. *Tawuran Terjadi Karena Siswa Tak Hormati Guru*. (Online) Tersedia:
<http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/07030940/JK.Tawuran.Terjadi.karena.Siswa.Tak.Hormati.Guru> (20 Februari 2013).
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Matulessy, Andik. 2012. *Seks Bebas Mulai Beralih ke Pelajar*. (Online) Tersedia:
<http://www.untag-sby.ac.id/index.php/component/content/article/37-klipping/1030-liputan-khusus--seks-bebas-mulai-beralih-ke-pelajar.html> (18 Pebruari 2013)
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2005. *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Muslim. 1993. *Shahih Muslim*. Terj. Makmur Daud, Juz 1. Jakarta: Wijaya.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, Nasruddin. 1973. *Dienul Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siraj, Said Aqil, "Pendidikan Sufistik di Era Multikultur", Kompas, 21 juni 2002, 1.
- Sugiarto. 2010. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup?* (Online) Tersedia:
<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/> (23 Februari 2013)
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.